

Original Article

Hubungan Pola Makan, Kunjungan ANC dan *Emesis Gravidarum* terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tita Lestari

Puskesmas Perdana Kabupaten Pandeglang
Jl. Raya Panimbang – Munjul Km 7, Perdana, Kab Pandeglang
Email correspondent: titalestarihj@gmail.com

Editor: YL

Diterima: 13/10/2023

Direview: 18/08/2024

Publish: 24/08/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

Abstract

Latar Belakang: Di Kabupaten Pandeglang kasus anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 (34,2%), tahun 2020 (37,9%) dan tahun 2021 (41,2%). Dampak negatif anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal. Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan program pemberian suplementasi tablet tambah darah (TTD) dan asam folat secara gratis.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola makan, kunjungan ANC dan emesis gravidarum terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana Tahun 2023.

Metode: Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *Cross-Sectional* menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data di analisis dengan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekwensi, analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk memperoleh hubungan dua variabel.

Hasil: Hasil distribusi frekuensi di dapatkan ibu hamil yang anemia yaitu 23.8% dan yang tidak anemia 76.2%, distribusi frekuensi pola makan kurang 22.6% dan pola makan baik 77,4%, distribusi frekuensi kunjungan ANC tidak rutin 26.2% dan kunjungan ANC rutin 73.8%, distribusi frekuensi emesis gravidarum 15.5% dan tidak emesis gravidarum 84.5 %. Dari hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap anemia dengan nilai *P-Value* 0,000, kunjungan ANC dengan anemia nilai *P-Value* 0,000 dan emesis gravidarum dengan anemia diperoleh nilai *P-Value* 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, kunjungan ANC dan emesis gravidarum terhadap anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana Tahun 2023.

Kata Kunci: anemia, *emesis gravidarum*, kunjungan anc, pola makan

Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global dan prevalensi tertinggi banyak terjadi di negara berkembang dengan tingkat morbiditas tinggi pada ibu hamil.¹ Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 kejadian anemia di dunia menduduki urutan ketiga dengan prevalensi anemia pada ibu hamil 74%. Prevalensi anemia kehamilan di Negara maju seperti Amerika sekitar 17%, sedangkan tiga negara berkembang di Asia sebagai penyumbang terbesar yaitu Laos (57,1%), Filipina (56,2%) dan (India 54%). Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut, bahkan jarak keduanya saling berinteraksi.²

Pravalensi anemia ibu hamil di Indonesia sebesar 70% atau 7 dari 10 wanita hamil menderita anemia, dengan proporsi umur yang paling banyak terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 84,6%. Tingginya pravalensi ini merupakan masalah yang tengah dihadapi pemerintah Indonesia saat ini. Kasus anemia kehamilan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh kemiskinan, dimana asupan gizi sangat kurang, ketimpangan gender, serta ketidaktahuan tentang pola makan yang benar. Di Indonesia prevalensi anemia ibu hamil meningkat, pada tahun 2013 sebanyak 37,1% ibu hamil anemia sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 48,9%. Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal, yang akan mengakibatkan terganggunya distribusi oksigen oleh darah ke seluruh tubuh.³ Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Banten menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 (31,8%) tahun 2020 (35,2%) dan tahun 2021 (37,7%). Angka ini masih jauh dari target capaian anemia pada kehamilan secara nasional yaitu sebesar 28%. Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang juga melaporkan kasus anemia pada ibu hamil selama kurun waktu tiga tahun terakhir yang juga mengalami peningkatan yaitu tahun 2019 (34,2%), tahun 2020 (37,9%) dan tahun 2021 (41,2%).⁴

Berdasarkan data laporan Puskesmas Perdana menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil dengan anemia dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu tahun 2020 sebanyak 275 orang (58,4%) dari 471 ibu hamil, tahun 2021 sebanyak 292 orang (62,7%) dari 466 ibu hamil dan tahun 2022 sebanyak 319 orang (66,6%) dari 479 ibu hamil. Kadar hemoglobin pada ibu hamil dinyatakan kurang yaitu apabila kadar Hb < 11 g/dL. *World Health Organization* (WHO) menyatakan kadar Hb ibu hamil sebaiknya lebih dari 11 g/dL. Anemia dalam kehamilan yaitu keadaan ibu hamil yang mengalami kekurangan zat besi dalam darah. Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi ibu dengan kadar hemoglobin <11 gr% pada trimester 1 dan trimester 3, sedangkan pada trimester 2 kadar hemoglobin <10 gr%.⁵

Salah satu penyebab anemia bisa karena kurangnya zat besi, vitamin B12, dan asam folat. Tetapi yang sering terjadi anemia karena kekurangan zat besi. Peningkatan volume plasma darah terjadi lebih dahulu dibandingkan produksi sel darah merah. Kondisi ini menyebabkan penurunan kadar Hb dan hematokrit pada trimester I dan III. Hemoglobin merupakan protein dalam eritrosit yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Hemoglobin juga mengangkut karbondioksida kembali menuju paru-paru untuk dikeluarkan dari tubuh. Pada ibu hamil terjadi peningkatan 30% sampai 40% volume plasma dalam darah, sehingga terjadi pengenceran darah (hemodilusi). Anemia dalam kehamilan banyak dilaporkan sering terjadi disebabkan oleh defisiensi zat besi (62,3%), faktor penyebab lain juga dilaporkan seperti kekurangan vitamin B12 (kobalamin) (18,9%) dan

vitamin B9 (asam folat) (11,7%) dan karena faktor lainnya (7,4%). Laporan lain menyebutkan bahwa anemia kehamilan sering terjadi pada trimester ketiga dengan rata-rata prevalensi anemia pada trimester ketiga lebih dari 30%. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Guspaneza & Martha bahwa 48,9% anemia terjadi pada ibu hamil trimester tiga, sisanya terjadi pada trimester dua 41,6% dan pada trimester satu hanya 9,5%.⁶

Dampak negatif anemia selama kehamilan dilaporkan dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal. Dampak pada ibu antara lain adalah kelelahan, kapasitas atau kinerja kerja yang buruk, gangguan fungsi kekebalan tubuh, peningkatan risiko penyakit jantung, bahkan kematian, dimana anemia selama kehamilan berkontribusi pada 23% penyebab tidak langsung kematian ibu di negara berkembang. Dampak pada bayi juga dilaporkan bahwa anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), kematian intrauterin (IUFD), *intrauterine growth restriction* (IUGR), asfiksia, *stunting*, dan lahir mati. Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil, salah satunya yaitu dengan program pemberian suplementasi tablet tambah darah (TTD) dan asam folat secara gratis. Setiap ibu hamil pada trimester I berhak mendapatkan minimal 90 tablet Fe untuk dikonsumsi selama kehamilan. Ibu hamil juga dianjurkan mengonsumsi 60 mg zat besi dan 0,25 asam folat atau setara dengan 200 mg ferrosulfat selama masa kehamilan.⁷

Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh multifaktor. Pola makan dapat mempengaruhi kejadian anemia karena berhubungan dengan asupan zat besi dari konsumsi berbagai macam jenis makanan yang setiap hari ibu hamil konsumsi. Pola makan yang baik selama kehamilan dapat membantu tubuh mengatasi permintaan khusus karena hamil, serta memiliki pengaruh positif pada kesehatan bayi. Pola makan yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada masa kehamilan karena kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Sejalan dengan berdasarkan penelitian Ummah & Utami menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Disebutkan bahwa ibu hamil yang memiliki pola makan kurang baik beresiko 6,3 kali mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola makan baik.⁸ Sejalan dengan penelitian Dina Mariana (2018) menyatakan hasil dari 30 responden adalah separuh responden (50,0%) memiliki pola makan yang tidak sehat, hampir setengah dari responden (26,7%) mengalami anemia. Berdasarkan *Chi-Square test p-value* = 0,035. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu.⁹ Kunjungan ANC menjadi suatu hal yang penting karena pada saat ibu hamil melakukan kunjungan ANC, ibu hamil tersebut akan mendapatkan 10 komponen pelayanan secara bersamaan pada satu kali kunjungan antara lainnya mendapatkan konseling tentang kehamilan dan pemberian tablet Fe. Dampak dari kurang disipilannya ibu dalam melakukan kunjungan ANC adalah tidak dapat dideteksi sejak dini potensi komplikasi kehamilan salah satunya adalah anemia.⁷

Emesis gravidarum merupakan salah satu faktor pemungkin terjadinya anemia dalam kehamilan. Mual muntah secara berlebihan dapat menyebabkan dehidrasi pada ibu hamil. Keadaan ini akan menyebabkan cairan ekstra seluler dan plasma berkurang sehingga volume cairan dan pembuluh darah berkurang, menyebabkan jumlah zat makanan (nutrisi) termasuk zat besi dan oksigen yang diatur ke jaringan berkurang, akibatnya menyebabkan anemia pada ibu hamil. Sejalan dengan penelitian Tatik (2021) yang berjudul hubungan emesis gravidarum dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I dan II di Puskesmas Sidomulyo Kec.

Tampan Pekanbaru diperoleh hasil yaitu ada hubungan antara *emesis gravidarum* ($p=0,039$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I dan II di Puskesmas Sidomulyo Kec. Tampen Pekanbaru. Ibu hamil yang mengalami frekuensi *emesis gravidarum* dalam skala berlebih beresiko 3,7 kali lebih besar akan mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* ringan.¹⁰

Penelitian terdahulu menyebutkan adanya hubungan antara pola makan, status gizi, kunjungan ANC dan *emesis gravidarum* terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada tiga variabel yang akan diteliti yaitu pola makan, kunjungan ANC dan *emesis gravidarum* yang dianggap memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (ANC). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola makan, kunjungan ANC dan *emesis gravidarum* terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Perdana Kabupaten Pandeglang tahun 2023”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan Desain yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Perdana periode Januari - Maret 2023 sebanyak 84 orang. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi yaitu 84 orang. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan data skunder dan data primer. Data skunder diambil dari buku Register ibu hamil dan buku KIA untuk mengukur anemia pada ibu hamil dan kunjungan ANC. Untuk mengukur variabel pola makan dan *emesis gravidarum* asuh peneliti menggunakan alat ukur kuesioner. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan *chi square*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia pada Ibu hamil

Anemia	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Ya	20	23.8
Tidak	64	76.2
Pola Makan		
Kurang	19	22.6
Baik	65	77.4
Kunjungan ANC		
Tidak rutin	22	26.2
Rutin	62	73.8
<i>Emesis Gravidarum</i>		
Ya	13	15.5
Tidak	71	84.5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana yaitu sebanyak 23.8% orang dan ibu hamil yang tidak anemia yaitu 76.2%. Distribusi frekuensi ibu hamil yang memiliki pola makan kurang sebanyak 22.6% dan ibu hamil yang memiliki pola makan baik sebanyak 77.4%. Kunjungan ANC yang rutin sebanyak 73.8% dan yang tidak rutin sebanyak 26.2%. Jumlah ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* sebanyak 13 orang (15.5%) dan yang tidak mengalami *emesis gravidarum* sebanyak 71 orang (84.5%).

Table 2. Hubungan Pola Makan terhadap Ibu Hamil Anemia

Pola Makan	Anemia pada Ibu Hamil						P-Value
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	14	70.0	5	7.8	19	22.6	0.000
Baik	6	30.0	59	92.2	65	77.4	
Total	20	100	64	100	84	100	
Kunjungan ANC							
Tidak Rutin	17	85.0	5	7.8	22	26.2	0.000
Rutin	3	15.0	59	92.2	62	73.8	
Total	20	100	64	100	84	100	
Emesis Gravidarum							
Ya	9	45.0	4	6.3	13	15.5	0.000
Tidak	11	55.0	60	93.8	71	84.5	
Total	20	100	64	100	84	100	

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan kunjungan ANC terhadap anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023. Berdasarkan dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara *emesis gravidarum* terhadap anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan penelitian yaitu sampel dari ibu hamil anemia di wilayah kerja Puskesmas Perdana sebanyak 84 orang (100%). Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal, yang akan mengakibatkan terganggunya distribusi oksigen oleh darah ke seluruh tubuh.¹¹

Anemia memiliki berbagai macam penyebab. Beberapa penyebab umum timbulnya anemia pada ibu hamil yaitu kurang gizi atau tidak adekuatnya intake besi (malnutrisi) yang berhubungan dengan peningkatan kebutuhan kadar besi saat kehamilan, malabsorpsi besi, pendarahan uterus dan menorrhagi. Anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah, artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya kadar zat besi dalam darah.⁷

Hubungan Pola Makan terhadap Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pola makan kurang baik mengalami anemia sebanyak 14 orang (70 %) dan ibu hamil yang memiliki pola makan baik tidak mengalami anemia sebanyak 59 orang (92.2%). Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023.

Pola makan adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan. Kebiasaan makan akan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam dan sejak dahulu makanan juga dianggap sebagai lambang kekuasaan dan persahabatan. Menurut Kemenkes (2021) kebiasaan yang baik dalam pola makan sehat yaitu harus budayakan minum air putih paling sedikit 8 gelas/hari atau ± 2 liter/hari, harus perbanyak konsumsi buah/sayur setiap hari, usahakan memilih sumber pangan segar dan diolah dengan cara direbus/dikukus, membatasi konsumsi kecap, saos, penyedap rasa terutama pemanis, pewarna, pengawet, perasa yang bukan tambahan pangan alami, harus budayakan membaca label sebelum memilih pangan kemasan atau siap saji.¹²

Indikator-indikator pola makan yaitu jenis makanan, jumlah porsi makan dan frekuensi makan. Pada masa kehamilan zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan organ reproduksi ibu maupun untuk pertumbuhan janin. Dalam masa kehamilannya seorang ibu banyak membutuhkan energi yang dihasilkan dari sumber makanan yang harus di konsumsi dengan mengikuti pola makan yang sehat yang meliputi harus memiliki jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air. Pola makan pada ibu hamil akan mempengaruhi terhadap kejadian anemia, semakin baik pola makan pada ibu hamil maka semakin berkurang resiko kejadian anemia, sebaliknya pola makan yang kurang pada ibu hamil dalam memenuhi zat-zat gizi yang dibutuhkan ibu selama kehamilan maka semakin tingginya kejadian anemia pada ibu hamil. Pola makan yang baik yaitu makanan yang disertai makan 3x/hari dan disertai dengan selingan cemilan. Selain pola makan, faktor yang harus dilihat yaitu kualitas dan kuantitas dalam makanan tersebut.

Sejalan dengan penelitian Dina Mariana (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dijelaskan bahwa semakin kurang pola makan ibu hamil maka kejadian anemia semakin tinggi. Ibu hamil dengan pola makan yang kurang baik beresiko 5,9 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola makan baik.⁹ Dan sama dengan hasil penelitian Pebrina (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Disebutkan bahwa ibu hamil yang memiliki pola makan kurang baik beresiko 7,2 kali akan mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola makan baik.¹³

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang didapatkan pola makan yang kurang baik menunjukkan bahwa faktor pola makan berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana. Meskipun hasil penelitian diperoleh kejadian anemia pada ibu hamil yang dominan yaitu ibu hamil dengan pola makan kurang, namun masih ada beberapa ibu yang memiliki pola makan baik tetapi masih mengalami anemia yang

kemungkinan bukan hanya faktor dari pola makan saja yang menyebabkan anemia pada ibu hamil bisa jadi karena ada beberapa faktor penyebab lainnya.

Hubungan kunjungan ANC terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa ibu hamil anemia yang tidak rutin melakukan kunjungan ANC yaitu 17 orang (85%) dan yang tidak rutin melakukan kunjungan ANC tidak mengalami anemia sebanyak 5 orang 7.8%. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023.

ANC adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditentukan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Pemeriksaan ANC dilaksanakan sesuai jadwal berdasar kebijakan Departemen Kesehatan, ANC dilakukan sesuai jadwal selama kehamilan. Pemeriksaan ANC terbaru sesuai dengan standar pelayanan yaitu minimal 6 kali pemeriksaan selama kehamilan, dan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester I dan III, 2 kali pada trimester pertama (kehamilan hingga 12 minggu), 1 kali pada trimester kedua (kehamilan diatas 12 minggu sampai 26 minggu), 3 kali pada trimester ketiga (kehamilan diatas 24 minggu sampai 40 minggu).⁷

Kunjungan ANC adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter kandungan sedini mungkin semenjak merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan atau asuhan antenatal dimana ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilannya baik fisik dan mental untuk menyelamatkan ibu dan janin saat persalinan dan masa nifas. Pada kuesioner variabel kunjungan ANC tidak ada indikator-indikator khusus, karena dalam kuesioner ini hanya ada satu pertanyaan yang menanyakan terkait jumlah kunjungan ANC selama kehamilan dengan minimal kunjungan atau pemeriksaan selama kehamilan adalah 6 kali.

Sejalan dengan penelitian Lubis & Sari (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dijelaskan bahwa frekuensi ANC dapat menurunkan kehamilan beresiko tinggi salah satunya adalah anemia. Ibu hamil yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC beresiko 4,9 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia.¹⁴ Sama halnya dengan penelitian menurut Nanda & Rodiani (2021) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kunjungan ANC memiliki peran penting terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang tidak rutin melakukan kunjungan ANC beresiko 6,1 kali lebih besar akan mengalami kejadian anemia dibandingkan dengan ibu yang rutin melakukan kunjungan ANC.¹⁵

Menurut asumsi peneliti kunjungan ANC dalam penelitian ini merupakan suatu sikap ibu hamil yang memiliki kesadaran untuk memeriksakan kehamilannya untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik ibu dan bayi, mendeteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, mempersiapkan persalinan cukup bulan, melahirkan dengan selamat ibu dan bayinya dengan trauma seminimal mungkin dan mempersiapkan ibu agar nifas berjalan normal dan pemberian ASI eksklusif serta mempersiapkan peran ibu dan keluarga dapat menerima kelahiran bayi agar dapat tumbuh kembang secara normal. Sehingga faktor kunjungan ANC ini menjadi penting dan sangat berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hubungan *Emesis Gravidarum* terhadap Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan *emesis gravidarum* terhadap anemia pada baita di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023 diperoleh hasil ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum mengalami anemia yaitu sebanyak 9 orang (45%) dan yang tidak emesis gravidarum pada saat kehamilannya mengalami anemia yaitu 11 orang (55%). Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara *emesis gravidarum* terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana tahun 2023. *Emesis gravidarum* merupakan salah satu gejala paling awal, dan paling menyebabkan stres yang dialami ibu hamil. *Emesis gravidarum* sering terjadi beberapa kali terutama pada pagi hari, tidak menyebabkan gangguan semua aktivitas sehari-hari. Meskipun *emesis gravidarum* bersifat fisiologis, tapi bukanlah suatu gangguan ringan, dapat terjadi pada 85% ibu hamil, dapat berlangsung sepanjang hari, serta dapat menetap selama kehamilan.¹⁶

Mual muntah masih dapat disebut fisiologis apabila frekuensi kurang atau sama dengan 10 kali dalam satu hari, tidak mengganggu aktifitas atau ibu hamil masih dapat melakukan aktivitas yang wajar (tidak tirah baring), dan masih dapat makan dan minum meskipun pada beberapa ibu hamil nafsu makannya menurun. Salah satu perubahan yang terjadi pada ibu hamil yaitu perubahan pada sirkulasi darah ibu, termasuk didalamnya perubahan pada sel darah. Sel darah merah semakin meningkat jumlahnya untuk mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim tetapi tetapi pertumbuhan sel darah merah tidak seimbang dengan peningkatan volume darah sehingga terjadi hemodilusi yang disertai anemia fisiologis. Sejalan dengan penelitian Usboko & Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa *emesis gravidarum* berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dijelaskan bahwa *emesis gravidarum* ini menyebabkan penurunan nafsu makan sehingga terdapat perubahan keseimbangan elektrolit dengan kalium, kalsium, dan natrium sehingga terjadi perubahan metabolisme tubuh dan mengakibatkan ibu hamil terkena anemia. Ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* setiap hari dengan frekuensi mual muntah diatas 10 kali dalam sehari beresiko 4,8 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami *emesis gravidarum*.¹⁷

Menurut asumsi peneliti, *emesis gravidarum* merupakan rasa mual yang muncul pada wanita hamil terutama di pagi hari. Mual dan muntah berkepanjangan bisa mengakibatkan ibu hamil kurang gizi dan bisa mengalami anemia. Selaian *emesis gravidarum* pada ibu hamil yang dapat menyebabkan anemia dapat juga disebabkan oleh faktor lainnya seperti pola makan, ataupun kunjungan ANC.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perdana Tahun 2023 dapat dilihat dari hasil semua variable bernilai *p-value* 0,000. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, kunjungan ANC dan emesis gravidarum terhadap anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perdana Tahun 2023.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu

dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada responden di wilayah kerja Puskesmas Perdana yang ikut berkontribusi pada penelitian ini.

Pendanaan

Pembiayaan penelitian ini bersumber dari peneliti sendiri.

Daftar Pustaka

1. Briawan D. Anemia: masalah gizi pada remaja wanita. In EGC; 2014. Available From: <https://egcmedbooks.com/buku/detail/874/anemia-masalah-gizi-pada-remaja-wanita>
2. Baker SJ, DeMaeyer EM. Nutritional anemia: its understanding and control with special reference to the work of the World Health Organization. *Am J Clin Nutr.* 1979;32(2):368–417. DOI: <https://doi.org/10.1093/ajcn/32.2.368>
3. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2018. p. 198. Available From: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
4. Provinsi banten D. Profil kesehatan Provinsi Banten. 2021; Available From: <https://ghdx.healthdata.org/organizations/banten-provincial-health-office-indonesia>
5. Dhaliwal G, Cornett PA, Tierney Jr LM. Hemolytic anemia. *Am Fam Physician.* 2004;69(11):2599–606. Available From: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15202694/>
6. Guspaneza E, Martha E. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh).* 2019;5(2):399–406. Available From: <http://www.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/JKMA/install>
7. Indonesia IB. Midwife Update. Jakarta: Pengurus Pusat (PP) Ikatan Bidan Indonesia; 2018. Available From: https://www.ibi.or.id/id/article_list/008/activity.html/2
8. Ummah W, Utami WT. Hubungan Pola Makan Dan Kualitas Tidur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer.* 2022;7(2):120–6. Available From: <https://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/284>
9. Mariana D, Wulandari D, Padila P. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari.* 2018;1(2):108–22. DOI: <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
10. Tatik M, Utomo W. Hubungan Emesis Gravidarum Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I Dan II. 2013; Available From: <http://peneliti.unri.ac.id/publication/detail/45008>
11. Fatkhiyah. Anemia dalam Kehamilan. Jakarta: Nuha Medika; 2018. Available From: <https://scholar.google.com/>
12. Kemenkes. kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021; Available From: <https://www.kemkes.go.id>
13. Pebrina M, Fernando F, Fransiska D. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika.* 2021;12(1):152–8. DOI: <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v12i1.1082>
14. Lubis NL, Muhammad I. Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Biology Education.* 2019;7(2). DOI: <https://doi.org/10.32672/jbe.v7i2.1590>
15. Dwi Nanda D, Rodiani. Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III. *Majority.* 2017;7(1):88. Available From: <http://repository.lppm.unila.ac.id/7258/>
16. Susanti E. Gambaran Cara Penangana Emesis Pada Kehamilan. *STIKes BTH Tasikmalaya;* 2020. Available From: <https://repository.universitas-bth.ac.id/979/>
17. Usboko MP, Anggraeni S. Analisis Emesis Gravidarum Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Gravida di Puskesmas Mrican Kota Kediri. *Journal of Health Science Community.* 2020;1(2). Available From: <https://thejhsc.org/index.php/jhsc/article/view/20>